



Sosialisasi Anti Bullying di Sekolah Dasar sebagai Upaya Preventif Berbasis Pendidikan Karakter: Pengalaman KKN di Nagari Tiku Limo Jorong, Kabupaten Agam

Anti-Bullying Socialization in Elementary Schools as a Character Education-Based Preventive Effort: A KKN Experience in Nagari Tiku Limo Jorong, Agam Regency

**Nasyifa Aulia¹, Magdalena Tampubolon^{2*}, Rahmadiyah Arnanda³, Roif Hade Alwali⁴,
Muhammad Zaqi⁵, Febri Yanto⁶**

Universitas Negeri Padang

Email Korespondensi: magdalenaunp@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 18-06-2026

Revised : 20-06-2026

Accepted : 22-06-2026

Published : 24-06-2026

Abstract

Bullying in elementary school environments is a serious problem with wide-ranging negative impacts on students' psychological, social, and academic development. This article presents the implementation of a character education-based anti-bullying socialization program conducted as part of Community Service Learning (KKN) activities at three elementary schools in Nagari Tiku Limo Jorong, Tanjung Mutiara District, Agam Regency, West Sumatra Province: SDN 09 Masang (January 3, 2026), SDN 24 Muaro Putuih (January 14, 2026), and SDN 31 Ujung Labuang (January 29, 2026). A descriptive-participatory approach was employed, utilizing direct observation and oral evaluation techniques. Activities combined visual presentations, interactive discussions, role-play simulations, and creative anti-bullying photo frame making. Evaluation results indicated that prior to socialization only approximately 32% of students could correctly name types of bullying, whereas after socialization this figure rose to 87%. The average active participation rate across all sessions reached 91%, with positive responses from teachers and school principals at all three locations. The role-play method proved most effective in internalizing anti-bullying values, consistent with the concrete operational learning characteristics of elementary-age children. These findings confirm that contextually designed, character-based anti-bullying socialization constitutes an effective preventive intervention in elementary school settings, particularly when implemented on a sustained basis with the involvement of all school stakeholders.

Keywords: *anti-bullying; socialization; character education*

Abstrak

Perundungan (bullying) di sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang berdampak luas pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Artikel ini memaparkan pelaksanaan program sosialisasi anti bullying berbasis pendidikan karakter yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tiga sekolah dasar di Nagari Tiku Limo Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, yaitu SDN 09 Masang (3 Januari 2026), SDN 24 Muaro Putuih (14 Januari 2026), dan SDN 31 Ujung Labuang (29 Januari 2026). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-partisipatif dengan teknik observasi langsung dan evaluasi lisan. Pelaksanaan kegiatan menggabungkan presentasi visual, diskusi interaktif, permainan peran (role play), dan kegiatan kreatif pembuatan bingkai foto anti bullying. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi hanya sekitar 32% siswa mampu menyebutkan jenis-jenis bullying dengan benar, sedangkan setelah sosialisasi persentase tersebut meningkat menjadi 87%. Tingkat partisipasi aktif siswa selama seluruh sesi mencapai rata-rata 91%,



dengan respons positif dari guru dan kepala sekolah di ketiga lokasi. Penggunaan metode role play terbukti paling efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai anti bullying karena sesuai dengan karakteristik belajar anak usia operasional konkret. Temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi anti bullying yang dirancang secara kontekstual dan berbasis karakter merupakan intervensi preventif yang efektif di lingkungan sekolah dasar, terutama apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah.

Kata Kunci: anti bullying; sosialisasi; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam pembentukan kepribadian peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar yang menjadi masa kritis terbentuknya nilai-nilai sosial anak. Armini (2024) menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan upaya strategis untuk membangun pondasi moral generasi penerus bangsa—generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dalam kerangka ini, pembentukan karakter tidak dapat dibatasi pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas semata, melainkan memerlukan intervensi aktif dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berperan sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat.

Salah satu ancaman terbesar terhadap perkembangan karakter peserta didik di sekolah dasar adalah perilaku perundungan atau bullying. Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun dalam bentuk siber (Nur et al., 2022). Di Indonesia, fenomena ini bukan permasalahan yang dapat dipandang remeh. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan sekolah terus dilaporkan setiap tahunnya, dengan bullying verbal dan sosial sebagai jenis yang paling sering terjadi sekaligus paling jarang dilaporkan secara formal.

Dampak bullying terhadap peserta didik sangat luas dan berlapis. Abdillah (2024) mengidentifikasi bahwa korban bullying di sekolah dasar berpotensi mengalami gangguan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, penurunan motivasi belajar, bahkan trauma psikologis jangka panjang yang dapat menghambat perkembangan sosial anak hingga usia dewasa. Di sisi lain, pelaku bullying yang tidak mendapatkan intervensi tepat waktu berisiko mempertahankan pola perilaku agresif yang dapat berlanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berlangsung semakin intensif. Kondisi ini menjadikan pencegahan bullying sebagai prioritas mendesak dalam pengelolaan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Sosialisasi anti bullying sejak usia dini merupakan salah satu strategi preventif yang paling efektif. Sunandari et al. (2023) menyatakan bahwa sekolah seharusnya menjadi ruang di mana anak dapat belajar dengan nyaman, aman, dan bebas dari rasa takut; oleh karena itu, intervensi berbasis sosialisasi yang dilakukan sedini mungkin dapat membentuk kesadaran kolektif siswa tentang pentingnya saling menghormati. Azizah dan Fajri (2023) menambahkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang konsisten di sekolah dasar, termasuk melalui sosialisasi anti bullying secara terstruktur, secara signifikan dapat menekan prevalensi perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Nagari Tiku Limo Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat memiliki tiga sekolah dasar yang menjadi sasaran program KKN, yaitu SDN 31



Ujung Labuang, SDN 24 Muaro Putuih, dan SDN 09 Masang. Berdasarkan observasi awal tim KKN, sosialisasi anti bullying belum pernah dilaksanakan secara terstruktur di ketiga sekolah tersebut. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan mengingat interaksi sosial anak di lingkungan sekolah dasar pesisir berlangsung secara intens, namun kerap tanpa pengawasan dan panduan yang memadai mengenai batas-batas perilaku yang dapat diterima.

Peran mahasiswa KKN dalam edukasi sosial di lingkungan sekolah bersifat strategis dan komplementer. Tim KKN Nagari Tiku Limo Jorong terdiri dari mahasiswa lintas program studi yang mampu merancang dan menyampaikan materi edukasi karakter kepada peserta didik usia sekolah dasar secara efektif, kreatif, dan menyenangkan. Ilham et al. (2024) mencatat bahwa sosialisasi pencegahan bullying yang dilakukan oleh mahasiswa di sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan apabila disampaikan dengan pendekatan yang sesuai karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi anti bullying di tiga sekolah dasar di Nagari Tiku Limo Jorong; (2) menganalisis respons peserta didik dan guru serta dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying; dan (3) merumuskan rekomendasi pengembangan program anti bullying yang berkelanjutan di sekolah dasar.

METODE

Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif (*descriptive-participatory approach*), yaitu pendekatan yang memadukan pendeskripsian pelaksanaan kegiatan secara sistematis dengan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan proses. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi pasif. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan bermakna pada anak usia sekolah dasar (Sunandari et al., 2023). Data diperoleh melalui teknik observasi langsung (*direct observation*) oleh tim KKN selama pelaksanaan kegiatan di masing-masing sekolah.

Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di tiga sekolah dasar di Nagari Tiku Limo Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Seluruh peserta didik yang hadir pada hari pelaksanaan di masing-masing sekolah dilibatkan sebagai peserta sosialisasi. Detail lokasi, jadwal, dan kepala sekolah tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Sekolah Sasaran Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying

No.	Jorong	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Tanggal	Waktu
1	Masang	SD Negeri 09 Masang	Pepi Marlina, S.Pd.	Selasa, 3 Jan 2026	08.00 WIB (\pm 1 jam)
2	Muaro Putuih	SD Negeri 24 Muaro Putuih	Yusna Irdani, S.Pd.	Rabu, 14 Jan 2026	08.00 WIB (\pm 1 jam)



No.	Jorong	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Tanggal	Waktu
3	Ujuang Labuang	SD Negeri 31 Ujung Labuang	Teti Parida, S.Pd.	Kamis, 29 Jan 2026	08.00 WIB (± 1 jam)

Sumber: Data program kerja tim KKN Nagari Tiku Limo Jorong (2026)

Materi Sosialisasi

Materi sosialisasi disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar. Cakupan materi meliputi: (1) pengertian bullying dan jenis-jenisnya, yaitu fisik, verbal dan sosial, ; (2) penyebab dan faktor risiko terjadinya bullying di sekolah; (3) dampak bullying bagi korban, pelaku, dan saksi; (4) cara mengenali situasi bullying dalam kehidupan sehari-hari; (5) langkah yang tepat saat menghadapi atau menyaksikan bullying; serta (6) strategi membangun lingkungan kelas yang saling menghargai dan inklusif.

Media dan Metode Penyampaian

Media yang digunakan dalam sosialisasi mencakup: (1) presentasi PowerPoint yang ditampilkan melalui Smart TV sekolah, memuat materi visual dengan gambar dan ilustrasi yang kontekstual; (2) video edukatif bertema pencegahan bullying sebagai pemantik diskusi; (3) permainan peran (role play) interaktif yang mensimulasikan skenario bullying dan respons yang tepat; serta (4) kegiatan foto bersama menggunakan bingkai foto anti bullying dari kertas karton sebagai media partisipatif yang sekaligus berfungsi sebagai kenang-kenangan bagi sekolah. Pemilihan kombinasi media ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa peserta didik sekolah dasar lebih efektif memahami konsep abstrak seperti empati dan keadilan melalui tayangan visual, contoh nyata, dan pengalaman langsung—sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis observasi dan pemodelan perilaku (Ilham et al., 2024).

Tahapan Pelaksanaan

Secara operasional, setiap sesi sosialisasi dilaksanakan dalam tujuh tahapan terstruktur sebagaimana tersaji pada Tabel 2. Sosialisasi diselenggarakan di halaman sekolah saat peserta didik sedang berbaris sebelum memasuki kelas, sehingga seluruh siswa dapat hadir serentak tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Sosialisasi Anti Bullying di Masing-Masing Sekolah

No.	Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Koordinasi Awal	Berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan jadwal, sasaran peserta, dan teknis pelaksanaan sosialisasi	Sebelum hari H
2	Persiapan Materi	Penyusunan materi sosialisasi mencakup: pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak psikologis, cara melapor, dan strategi	H-2 pelaksanaan



No.	Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		membangun lingkungan sekolah yang aman	
3	Pembukaan	Sambutan kepala sekolah dan pengenalan tim KKN kepada peserta didik; pemetaan pemahaman awal melalui pertanyaan diagnostik lisan	± 10 menit
4	Penyampaian Materi	Presentasi materi anti bullying dengan media visual (slide dan video), disertai contoh kasus konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa SD	± 20 menit
5	Diskusi dan Tanya Jawab	Sesi interaktif: siswa diajak mendiskusikan pengalaman dan pertanyaan seputar perundungan; simulasi respons yang tepat ketika menghadapi bullying	± 15 menit
6	Permainan Edukatif	Permainan peran (role play) untuk menguatkan pemahaman tentang perilaku bullying dan cara meresponsnya secara tepat dan berani	± 10 menit
7	Evaluasi dan Penutup	Evaluasi pemahaman siswa melalui pertanyaan lisan singkat (post-check); penyampaian pesan motivasi; penutup dan dokumentasi bersama	± 5 menit

Sumber: Data primer hasil observasi tim KKN (2026)

Instrumen dan Indikator Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua mekanisme komplementer. Pertama, pertanyaan diagnostik lisan pada awal sesi (pre-check) untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai konsep bullying, jenis-jenisnya, dan cara menghadapinya. Kedua, pertanyaan evaluasi lisan pada akhir sesi (post-check) dengan pertanyaan yang setara untuk menilai perubahan pemahaman setelah sosialisasi berlangsung. Indikator keberhasilan yang digunakan meliputi: (a) kemampuan siswa menyebutkan minimal tiga jenis bullying dengan benar; (b) kemampuan siswa membedakan perilaku bullying dari interaksi normal; (c) kemampuan siswa menyebutkan minimal satu langkah respons yang tepat terhadap situasi bullying; serta (d) tingkat partisipasi aktif siswa selama seluruh sesi kegiatan. Pengamatan atas respons guru juga dilakukan sebagai indikator penerimaan program oleh pihak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan di Masing-Masing Sekolah

Kegiatan sosialisasi anti bullying dilaksanakan di tiga sekolah dasar di Nagari Tiku Limo Jorong secara berurutan sepanjang bulan Januari 2026. Berikut diuraikan deskripsi pelaksanaan di masing-masing sekolah.

1. SDN 09 Masang (Jorong Masang) – 3 Januari 2026

Sosialisasi pertama dilaksanakan di SDN 09 Masang dengan disambut oleh Kepala Sekolah, Ibu Pepi Marlina, S.Pd., beserta para guru kelas. Tim KKN memulai kegiatan dengan pembukaan dan perkenalan yang membangun suasana akrab dan kondusif. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis, di mana tim KKN mengajukan pertanyaan diagnostik kepada siswa untuk mengetahui pemahaman awal mereka tentang bullying. Hasil pre-check menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah pernah mendengar istilah “bullying”, namun belum mampu mendefinisikannya secara tepat maupun menyebutkan jenis-jenisnya secara terperinci. Sesi role play disambut dengan antusiasme tinggi, dan sejumlah siswa mengakui baru pertama kali mendapatkan sosialisasi bertema anti bullying secara terstruktur.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi anti bullying di SDN 09 Masang

2. SDN 24 Muaro Putuih (Jorong Muaro Putuih) – 14 Januari 2026

Kegiatan di SDN 24 Muaro Putuih berlangsung dengan dukungan penuh dari Kepala Sekolah, Ibu Yusna Irdani, S.Pd. Di sekolah ini, beberapa siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang bullying yang diperoleh dari percakapan sehari-hari, meskipun belum memahaminya secara komprehensif dan sistematis. Sesi tanya jawab berlangsung sangat dinamis, ditandai dengan banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman pribadi terkait perundungan yang pernah mereka saksikan. Keterbukaan siswa ini mengindikasikan bahwa pendekatan sosialisasi yang ramah dan tidak menghakimi berhasil menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berbicara. Kepala sekolah menyatakan dukungan penuh dan berharap program serupa dapat dilaksanakan secara rutin setiap semester sebagai bagian dari agenda sekolah.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi anti bullying bersama siswa SDN 24 Muaro Putuuh

3. SDN 31 Ujung Labuang (Jorong Ujuang Labuang) – 29 Januari 2026

Sosialisasi ketiga dilaksanakan di SDN 31 Ujung Labuang dengan sambutan hangat dari Kepala Sekolah, Ibu Teti Parida, S.Pd. Kegiatan berlangsung di halaman sekolah saat siswa berbaris sebelum masuk kelas, sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti sosialisasi secara bersamaan dalam suasana yang interaktif dan menyenangkan. Beberapa siswa secara terbuka mengakui pernah menyaksikan kejadian perundungan verbal di antara teman-teman mereka, yang sekaligus membuktikan relevansi materi dengan realitas yang mereka alami sehari-hari. Permainan role play disambut dengan antusiasme tinggi dan berhasil mendorong siswa untuk berlatih merespons situasi bullying secara tepat dan percaya diri. Kegiatan foto bersama menggunakan bingkai foto anti bullying dari kertas karton menjadi sesi yang paling digemari oleh siswa.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi anti bullying di SDN 31 Ujung Labuang



Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Didik

Evaluasi pemahaman siswa dilakukan melalui mekanisme pertanyaan lisan diagnostik sebelum (pre-check) dan setelah (post-check) penyampaian materi. Pertanyaan yang diajukan mencakup tiga aspek utama: kemampuan menyebutkan jenis-jenis bullying, kemampuan membedakan bullying dari interaksi normal, dan kemampuan menyebutkan respons yang tepat saat menghadapi bullying. Hasil evaluasi dari ketiga sekolah dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Hadir	Pre-Check (%)	Post-Check (%)	Partisipasi Aktif (%)
1	SDN 09 Masang	26 siswa	30,8%	80,7%	88,4%
2	SDN 24 Muaro Putuih	136 siswa	34,6%	86,8%	90,2%
3	SDN 31 Ujung Labuang	48 siswa	29,1%	84,3%	87,5%
	Rata rata	70 siswa	31,5%	83,9%	88,7%

Sumber: Data primer hasil observasi dan evaluasi lisan tim KKN (2026) Keterangan: Pre-check dan post-check mengukur persentase siswa yang mampu menyebutkan minimal tiga jenis bullying dengan benar.

Data pada Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan sosialisasi anti bullying dilaksanakan. Sebelum sosialisasi, rata-rata hanya sekitar 31,5% siswa yang mampu menyebutkan jenis-jenis bullying dengan benar. Setelah kegiatan berlangsung, persentase tersebut meningkat menjadi 83,9%. Meskipun tingkat pemahaman awal siswa berbeda pada masing-masing sekolah, secara umum hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif melalui media visual, diskusi, dan role play cukup efektif dalam membantu siswa memahami konsep bullying secara lebih konkret. Tingkat partisipasi aktif siswa selama kegiatan juga tergolong tinggi dengan rata-rata 88,7%, yang menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan mampu mempertahankan keterlibatan peserta didik selama proses sosialisasi berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simbolon et al. (2024) yang menyatakan bahwa metode edukasi interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pencegahan perundungan.

Respons Peserta Didik dan Guru

Hasil observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan respons yang sangat positif dari seluruh komponen sekolah. Data hasil observasi disajikan secara sistematis dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Observasi Respons Peserta Didik dan Guru di Tiga Sekolah Dasar**

No.	Nama Sekolah	Respons Siswa	Respons Guru	Catatan Observasi
1	SDN 31 Ujung Labuang	Antusias, aktif bertanya, mengikuti permainan role play dengan baik	Sangat mendukung; menyatakan kegiatan relevan dengan kondisi sekolah	Beberapa siswa mengakui pernah menyaksikan perundungan verbal di kelas
2	SDN 24 Muaro Putuih	Aktif dan responsif; banyak siswa mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman	Kepala sekolah menyambut baik dan meminta keberlanjutan program	Siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang perbedaan bercanda dan bullying
3	SDN 09 Masang	Antusias mengikuti seluruh sesi; aktif dalam diskusi interaktif	Guru kelas berharap ada tindak lanjut berupa poster anti bullying di sekolah	Sejumlah siswa mengaku baru pertama kali mendapatkan sosialisasi anti bullying secara terstruktur

Sumber: Data primer hasil observasi tim KKN (2026)

Secara keseluruhan, ketiga sekolah menunjukkan pola respons yang serupa: antusiasme tinggi dari peserta didik, dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru, serta kebutuhan nyata akan program edukasi anti bullying yang berkelanjutan. Temuan observasi ini memperkuat simpulan Susanti et al. (2024) bahwa sosialisasi perundungan di sekolah dasar mendapat sambutan positif dari komunitas sekolah ketika disampaikan dengan pendekatan yang sesuai usia dan relevan dengan konteks lokal.

Analisis Efektivitas Metode dan Pendekatan

Salah satu indikator kualitatif penting yang ditemukan selama kegiatan adalah kesediaan siswa untuk secara terbuka berbagi pengalaman pribadi terkait bullying—baik sebagai korban maupun sebagai saksi. Keterbukaan ini menandakan bahwa atmosfer sosialisasi yang ramah dan tidak menghakimi berhasil menciptakan ruang psikologis yang aman bagi siswa untuk berbicara tanpa rasa takut. Abdullah dan Ilham (2023) menegaskan bahwa keterbukaan siswa untuk berdiskusi tentang pengalaman bullying merupakan indikator awal keberhasilan program edukasi karena mengindikasikan bahwa siswa merasa dipercaya dan tidak sendirian dalam menghadapi persoalan tersebut.

Penggunaan metode role play terbukti menjadi komponen yang paling efektif dalam kegiatan ini. Siswa yang berpartisipasi langsung dalam simulasi skenario bullying menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi respons yang tepat dibandingkan dengan siswa yang hanya menyimak pemaparan ceramah. Andryawan et al. (2023) menjelaskan bahwa simulasi dan permainan peran merupakan metode yang sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai anti



bullying pada anak usia sekolah dasar karena memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung (experiential learning), bukan sekadar pemahaman kognitif yang bersifat hafalan.

Keefektifan metode ini dapat dipahami secara lebih mendalam melalui perspektif teori perkembangan kognitif Piaget. Anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase perkembangan di mana anak lebih efektif memahami konsep-konsep abstrak—seperti empati, keadilan, dan solidaritas—melalui pengalaman nyata, gambar, dan simulasi, daripada melalui penjelasan verbal yang abstrak dan teoritis. Kusuma dan Sari (2023) menambahkan bahwa pembangunan empati melalui pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan pendekatan konkret dan pengalaman langsung agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, bukan sekadar menjadi pengetahuan yang tersimpan di permukaan kognitif.

Di samping itu, penggunaan media visual yang kaya ilustrasi dan video edukatif terbukti membantu siswa dalam memvisualisasikan situasi bullying yang mungkin pernah mereka alami atau saksikan. Teori belajar sosial Bandura menegaskan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan pemodelan perilaku orang lain (Ilham et al., 2024). Dalam konteks ini, role play berfungsi sebagai wahana pemodelan perilaku yang ideal—siswa tidak hanya mendengar bagaimana seharusnya merespons situasi bullying, tetapi secara aktif mempraktikkannya di hadapan sesama teman.

Keterkaitan dengan Teori Pendidikan Karakter dan Penelitian Terdahulu

Kegiatan sosialisasi anti bullying ini berakar pada kerangka pendidikan karakter yang menempatkan nilai-nilai empati, saling menghargai, keberanian moral, dan solidaritas sebagai pilar utama kehidupan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Zubaidi et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara eksplisit sebagai upaya melawan bullying memiliki potensi transformatif yang jauh lebih besar dibandingkan kebijakan sekolah yang bersifat reaktif atau hanya mengandalkan sanksi dan hukuman semata. Hal ini karena pendidikan karakter menysasar akar persoalan—yaitu pembentukan nilai dan sikap—bukan sekadar permukaan perilaku.

Mayasari et al. (2019) menemukan bahwa upaya mengatasi perundungan di sekolah dasar memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas secara bersamaan. Temuan ini relevan dengan konteks kegiatan KKN ini, di mana mahasiswa berperan sebagai katalis yang menggerakkan kepedulian seluruh komponen sekolah terhadap isu perundungan. Kehadiran tim KKN dari luar komunitas sekolah justru menjadi stimulus yang efektif karena memberikan perspektif segar yang tidak terbebani oleh dinamika internal sekolah.

Program sosialisasi berbasis KKN telah terbukti di berbagai konteks memberikan dampak yang berarti. Paula et al. (2022) dan Ilham et al. (2024) secara independen menemukan bahwa kegiatan edukasi pencegahan bullying yang dilaksanakan oleh mahasiswa di sekolah dasar efektif meningkatkan pemahaman siswa sekaligus membangun kemitraan bermakna antara perguruan tinggi dan sekolah dalam bidang pemberdayaan karakter. Kemitraan ini penting karena menciptakan ekosistem kepedulian yang melampaui batas-batas institusional.

Nur et al. (2022) menambahkan dimensi kritis yang sering terabaikan dalam program anti bullying konvensional: kemampuan identifikasi dini perilaku bullying. Dengan membekali siswa kemampuan mengenali bullying—bukan hanya menghindarinya—kegiatan ini melangkah lebih



jauh dari sekadar sosialisasi informatif menuju intervensi yang bersifat transformatif. Siswa yang mampu mengidentifikasi bullying secara akurat berpotensi menjadi “agen perubahan” di kelas dan lingkungan bermain mereka.

Tantangan Pelaksanaan dan Solusi Adaptif

1. Heterogenitas Tingkat Pemahaman Awal Siswa

Perbedaan latar belakang dan pengalaman siswa di ketiga sekolah menciptakan tantangan dalam penyesuaian kedalaman materi yang disampaikan. Solusi yang diterapkan adalah pendekatan diagnostik di awal sesi untuk mengukur pemahaman awal siswa, kemudian menyesuaikan kedalaman materi secara fleksibel sesuai kondisi lapangan.

2. Keterbatasan Infrastruktur Jaringan

Meskipun ketiga sekolah telah dilengkapi Smart TV sebagai sarana penampil media digital, jaringan internet di area sekolah berjalan lambat dan tidak stabil. Solusi yang diterapkan adalah mengunduh seluruh materi video dan file presentasi secara offline sebelum hari pelaksanaan, sehingga penyampaian materi tidak bergantung pada kecepatan jaringan internet saat kegiatan berlangsung.

3. Keterbatasan Durasi Kegiatan

Durasi sosialisasi yang hanya sekitar satu jam merupakan kendala dalam menyampaikan seluruh aspek materi secara mendalam. Solusi yang diterapkan adalah memprioritaskan inti materi yang paling kritis—definisi, jenis, dampak, dan respons dasar—sementara sesi role play dan foto bersama menggunakan bingkai foto dirancang singkat namun tetap bermakna dan berkesan.

d. Kondisi Pelaksanaan di Halaman Terbuka

Sosialisasi di halaman sekolah menghadirkan tantangan dari sisi kondisi fisik, seperti paparan sinar matahari pagi dan potensi kebisingan lingkungan. Namun, juga memiliki keuntungan: seluruh guru dapat hadir mendampingi. Solusi yang diterapkan adalah menempatkan Smart TV pada posisi strategis yang dapat dilihat dari seluruh barisan siswa, menyesuaikan volume suara, dan mempersingkat segmen ceramah agar fokus siswa tetap terjaga.

Rekomendasi Pengembangan Program Anti Bullying

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi kegiatan, setidaknya terdapat empat rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk mengembangkan program anti bullying yang lebih efektif dan berkelanjutan di Nagari Tiku Limo Jorong.

Pertama, program sosialisasi anti bullying perlu dijadwalkan secara reguler, minimal satu kali per semester, di setiap sekolah dasar. Yulianto et al. (2024) mendemonstrasikan bahwa program pencegahan bullying yang terintegrasi secara periodik dalam agenda sekolah memberikan dampak yang jauh lebih besar daripada sosialisasi yang bersifat insidental dan terisolasi.

Kedua, keterlibatan orang tua dalam program anti bullying perlu diperkuat secara sistemik. Abdullah dan Ilham (2023) menemukan bahwa pelibatan orang tua secara signifikan memperkuat



efektivitas intervensi karena rumah dan sekolah menjadi lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai anti kekerasan.

Ketiga, sekolah perlu mengembangkan kebijakan tertulis mengenai bullying yang mencakup prosedur pelaporan yang jelas, mekanisme penanganan yang terstruktur, dan sistem dukungan bagi korban. Susanti et al. (2024) menyatakan bahwa keberadaan kebijakan tertulis memberikan panduan yang pasti bagi guru, siswa, dan orang tua dalam merespons kejadian bullying secara konsisten.

Keempat, program KKN berikutnya dapat mengembangkan media edukasi anti bullying yang lebih permanen dan beragam, seperti mural dinding bertema anti bullying, buku saku siswa tentang perundungan, atau pengintegrasian nilai-nilai anti bullying ke dalam muatan lokal pembelajaran sehari-hari sebagai bagian dari kurikulum karakter sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti bullying di tiga sekolah dasar di Nagari Tiku Limo Jorong—SDN 09 Masang, SDN 24 Muaro Putuih, dan SDN 31 Ujung Labuang—telah berhasil dilaksanakan pada bulan Januari 2026 dan mendapat respons yang sangat positif dari seluruh komponen sekolah. Antusiasme tinggi peserta didik, keterbukaan dalam berdiskusi, dan dukungan penuh pimpinan sekolah merupakan indikator kualitatif yang konsisten di ketiga lokasi.

Secara kuantitatif, kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis-jenis bullying, dari rata-rata 31,5% pada tahap pre-check menjadi 83,9% pada tahap post-check, dengan tingkat partisipasi aktif siswa mencapai rata-rata 88,7% selama kegiatan berlangsung. Pendekatan yang digunakan—melalui kombinasi presentasi visual, diskusi interaktif, dan permainan peran (role play)—terbukti cukup efektif dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan Piaget. Dari perspektif pendidikan karakter, sosialisasi ini berfungsi bukan hanya sebagai transfer informasi, melainkan sebagai proses pembentukan nilai yang menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta didik. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa intervensi preventif berbasis karakter yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan sesuai usia memiliki potensi transformatif yang nyata dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Untuk jangka panjang, keberlanjutan program anti bullying memerlukan komitmen dari seluruh komponen sekolah—kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik—serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Agam. Kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam kerangka program KKN maupun program pengabdian masyarakat lainnya merupakan modalitas yang terbukti efektif dan perlu terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Jurnal Dikmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 3(1), 175–182.
- Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.



- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran guru dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Azizah, N., & Fajri, S. (2023). Penerapan pendidikan karakter untuk pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 112–125.
- Ilham, M. R., Dermawan, D., Nuhfatunuha, S. A., & Maslul, S. (2024). Sosialisasi pencegahan tindakan bullying di lingkungan sekolah dasar. *Harsa: Berkala Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 71–83.
- Kusuma, L., & Sari, D. (2023). Pendidikan karakter untuk membangun empati pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 16(1), 35–47.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak perundungan di sekolah dasar dan upaya mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 399–406. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi perilaku bullying di sekolah (sebuah upaya preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–697. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Paula, V., Sibuea, R. O. br, Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi pencegahan tindakan bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pustaka Mitra*, 2(2), 131–134. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204>
- Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., & Putri, A. D. (2024). Edukasi pencegahan perundungan bagi siswa SDN 1 Citangtu Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa*, 1(12), 3609–3614. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.756>
- Sunandari, S., Fitriani, F., Nurannisa, N., Ikram, M. D., & Maharani, W. (2023). Pencegahan tindakan perundungan pada lingkungan sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(4), 11691–11695. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2123>
- Susanti, D. A., Jainab, Lisnasari, S. F., & Datten. (2024). Sosialisasi perundungan di Sekolah Dasar Negeri 040443 Kabanjahe. *ADAM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 150–156. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1779>
- Yulianto, A., Fauzan, A. C., Ansori, R. W., & Izzuddin, A. (2024). Pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar melalui kegiatan pondok Ramadan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(1), 61–66.
- Zubaidi, Z., Miftachudin, M., & Banowati, S. A. P. (2024). Pendidikan karakter sebagai upaya melawan bullying di sekolah dasar. *Pemijar: Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dan Pembelajaran*, 1(1), 13–24.